

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penulis akan mencoba untuk mengaitkan penelitian ini dengan beberapa teori dasar yang didapat dari beberapa sumber sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan karya ilmiah ini. Adapun sumber-sumber karya ilmiah yang penulis ambil adalah sebagai berikut:

Skripsi Desi Ardiana Rahmah (2018) yang berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode Pada Drama *When You Wish Upon A Sakura*”. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang wujud serta faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi pada drama *When You Wish Upon A Sakura*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat digunakan sebagai metode penyediaan data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan translasional dan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP). Penelitian ini Data yang dianalisis berupa dialog yang mengalami proses alih kode dan campur kode dengan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jepang dalam drama *When You Wish upon a Sakura*. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 100 data, yang masing-masing terdiri dari 92 data alih kode dan 8 lainnya adalah data campur kode.

Penelitian Lee No Mi (2019) yang berjudul ”의사소통전략에 따른 *Code Switching* 사용 동기 연구: 표준어와 삼척지역어를 중심으로”. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor motivasi dan karakteristik penggunaan bahasa standar nasional Korea dan bahasa daerah Samcheok berdasarkan dengan strategi komunikasi. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode induktif dan metode wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini memaparkan faktor-faktor alasan atau motivasi dari penggunaan alih kode dari bahasa standar nasional Korea dan juga bahasa daerah Samcheok berdasarkan tiga poin strategi komunikasi, yaitu (1) faktor komunikasi, (2) faktor hubungan sosial dan (3) faktor psikologis. Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa, untuk faktor komunikasi, dibagi lagi menjadi tiga, yaitu penyampaian informasi, penyelesaian masalah dan perubahan situasi (formal dan non-formal). Kemudian, faktor hubungan sosial dibagi menjadi empat, yaitu jarak sosial, perbedaan umur, rasa kebersamaan dan status sosial. Faktor psikologis dibagi menjadi dua, ungkapan emosi dan hiburan.

Penelitian Noor Al-Qaysi (2018) yang berjudul “*A Review of Code-switching: Learners’ and Educators’ Perspectives*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau serta menganalisis sikap pengajar serta pembelajar terhadap penggunaan alih kode di lingkungan pendidikan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode studi pustaka. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan pandangan mengenai alih kode berdasarkan perspektif pengajar dan pembelajar atau murid. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa alih kode berfungsi sebagai alat penyetaraan bagi siswa sekaligus strategi yang menguntungkan bagi siswa. Sedangkan, berdasarkan perspektif pengajar, mereka menganggap alih kode sebagai alat komunikasi pendukung untuk menyampaikan dan mengklarifikasi suatu makna

kepada peserta didik selama pengajaran di kelas untuk menghindari masalah kesalahpahaman yang mungkin terjadi.

Penelitian Maria Astripo, Sisilya Saman Madeten dan Amriani Amir (2020) yang berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Batas Karya Rudi Soedjarwo”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar dari angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dari alih kode dan campur kode, faktor penyebab alih kode dan campur kode, serta implikasinya dalam pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini, ditemukan 13 data campur kode, 9 campur kode berbentuk angka, 2 campur kode berbentuk frasa, dan 2 campur kode berbentuk klausa. Kemudian, ditemukan juga bentuk alih kode intern dan alih kode ekstern. Faktor penyebab campur kode yang ditemukan mencakup faktor penutur dan faktor kebahasaan. Sedangkan, faktor penyebab alih kode mencakup pendengar atau lawan tutur, kehadiran orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan. Implikasi pembelajaran dari penelitian ini adalah berupa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas kelas XII pada materi bermain drama.

Skripsi Esa Ufi Susanti (2017) yang berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Band Vamps”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wujud serta penyebab alih kode dan campur kode yang terdapat pada lirik lagu Band Vamps. Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SLBC) sebagai teknik penyediaan data, data metode padan intralingual sebagai metode analisis data. Dari

penelitian ditemukan total 20 data alih kode dan campur kode. Masing-masing data yang ditemukan, ada 9 data alih kode dan 11 data campur kode.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sociolinguistik

Secara harfiah, sociolinguistik terdiri atas dua kata, yaitu *socio* dan *linguistics*. *Socio* berarti hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat (pranata, struktur, fungsi, hubungan, status, dan peran individu). Sedangkan *linguistics* memiliki arti ilmu yang mempelajari unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur tersebut (Jazeri, 2017:1).

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, sehingga untuk mengetahui makna sociolinguistik secara spesifik, arti dari sosiologi perlu dipaparkan terlebih dahulu. Sosiologi adalah kajian mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, sociolinguistik dapat diartikan sebagai bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2014:2).

Bahasa sebagai objek kajian sociolinguistik dilihat sebagai gejala sosial yang dipengaruhi faktor-faktor linguistik dan faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang dimaksud adalah faktor-faktor sosial, seperti status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Selain faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik yang telah disebutkan, terdapat faktor-faktor situasional yang juga mempengaruhi bahasa. Faktor-faktor situasional tersebut, yaitu

siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa, seperti halnya yang dipaparkan oleh Fishman (dalam Suwito, 1983:3) “...*who speaks what language to whom and when*”. Manusia sebagai pengguna bahasa disebut sebagai makhluk sosial, oleh sebab itu bahasa tak terlepas dari kegiatan manusia sebagai makhluk sosial dan interaksi sosialnya (Jazeli, 2017:8).

2.2.2 Bilingualisme dan Multilingualisme

Bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan. Dari istilah tersebut dapat dipahami bahwa secara harfiah kedwibahasaan atau bilingualisme berkaitan dengan penggunaan dua bahasa. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut bilingual, dalam bahasa Indonesia disebut dwibahasawan. Dan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas, atau dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawanan. Ada juga istilah yang mirip dengan bilingualisme, yaitu multilingualisme. Multilingualisme berkaitan dengan penggunaan lebih dari dua bahasa oleh seorang penutur (Chaer dan Agustina, 2014:84-85).

Istilah bilingualisme atau kedwibahasaan bersifat relatif. Hal ini karena tidak ada parameter pasti dimana seseorang dapat dikatakan bilingual. Bloomfield (dalam Suwito, 1983:40) mengatakan bilingualisme sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya seperti penutur asli. Berbeda dengan pendapat tersebut, Mackey mengklasifikasikan bilingualisme kedalam tingkatan-tingkatan guna membedakan tingkat kecakapan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkatan-tingkatan tersebut diklasifikasikan berdasarkan segi gramatikal, leksikal, semantik dan gaya yang tercermin dalam empat unsur ketrampilan bahasa

yaitu, mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Semakin banyak unsur yang dikuasai oleh seorang penutur, maka semakin tinggi pula tingkat bilingualismenya.

Haugen (dalam Suwito, 1983:41) mengungkapkan pendapat yang sedikit berbeda, Haugen mendefinisikan bilingualisme sebagai *knowledge of two languages*. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dapat dikatakan bilingual tanpa ada keharusan untuk menguasai dua bahasa secara aktif. Haugen juga mengatakan bahwa penguasaan dua dialek dari suatu bahasa juga termasuk kedalam bilingualisme. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wienreich berpendapat, bilingualisme dapat diartikan sebagai penguasaan dua sistem kode, dua dialek dari satu bahasa atau dua ragam dari dialek yang sama. Rene Appel dkk (dalam Suwito, 1983:41) juga berpendapat bahwa dua variasi bahasa termasuk juga dalam bilingualisme.

2.2.3 Alih Kode

Alih kode dalam bahasa Korea adalah 코드 전환 (*kodeu jeonhwan*). Kode adalah istilah yang digunakan untuk menyebut salah satu varian dalam hierarki kebahasaan. Menurut Suwito (1983:68) alih kode merupakan suatu peristiwa peralihan dari suatu kode ke kode yang lain. Misalnya, seseorang awalnya menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), kemudian beralih ke kode B (misalnya bahasa Korea), maka peristiwa tersebut dapat dikatakan peristiwa alih kode.

Pembahasan alih kode tak luput dari pembahasan mengenai campur kode. Hal tersebut karena kedua peristiwa tersebut sama-sama lazim terjadi pada masyarakat

bilingual atau multilingual, dan keduanya memiliki kesamaan yang besar sehingga terkadang sulit dibedakan. Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2014:115) menjelaskan bahwa jika dalam suatu peristiwa tutur terjadi pergantian antar bahasa yang satu ke bahasa lain berupa klausa, maka peristiwa tersebut adalah alih kode. Kemudian, Suwito (1983:75) mengatakan bahwa salah satu ciri peristiwa campur kode adalah unsur-unsur atau variasi-variasi bahasa yang menyisip dalam bahasa lain telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi dan tidak lagi memiliki fungsi tersendiri. Dari kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode terjadi antar kalimat, sedangkan campur kode tidak seutuhnya berbentuk kalimat melainkan bisa berupa kata atau frasa saja.

Seperti yang telah disebutkan di atas, alih kode merupakan suatu peristiwa yang hampir tidak mungkin tidak terjadi dalam masyarakat multilingual atau bilingual. Karena seorang multilingual ataupun bilingual tidak mungkin menggunakan satu bahasa saja tanpa memanfaatkan unsur bahasa yang lain. Dalam peristiwa alih kode, penggunaan unsur bahasa lain disesuaikan dengan situasi dan konteks yang relevan (Suwito, 1983:69). “Appel mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi” (dalam Chaer dan Agustina, 2014:107).

”Hymnes menyatakan bahwa alih kode adalah istilah umum yang untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam.” (dalam Suwito, 1983:69). Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa alih kode tak hanya terjadi

antara bahasa ibu dengan bahasa asing saja, tapi bisa juga terjadi antar variasi atau gaya dalam satu bahasa.

2.2.4 Wujud Alih Kode

Suwito (1983:69) membagi bentuk alih kode menjadi dua yaitu, alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah peristiwa alih kode yang terjadi antar bahasa-bahasa daerah, antar dialek, atau antar ragam dan gaya dalam suatu dialek. Sedangkan, alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa ibu dan bahasa asing. Suwito juga menyatakan bahwa alih kode dalam prakteknya dapat terjadi alih kode intern dan ekstern secara beruntun.

Berikut adalah ilustrasi peristiwa alih kode intern yang diambil dari Suwito (1983). Ilustrasi berikut terjadi antara seorang sekretaris dan majikan.

- Sekretaris : Apakah bapak sudah jadi membuat lampiran untuk surat ini?
 Majikan : O ya sudah. Inilah.
 Sekretaris : Terima kasih.
 Majikan : Surat itu berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi dan tidak banyak mencari untung. Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono (... Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian..)
 Sekretaris : Panci ngeten, Pak. (Memang begitu, Pak)
 Majikan : Panci ngeten priye? (Memang begitu bagaimana?)
 Sekretaris : Tesesipun, mbok modalipun agenga kados manapa, menawi.... (Maksudnya, berapa pun besarnya modal, kalau....)
 Majikan : menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu? (..... kalau tidak banyak hubungan dan teralalu banyak mengambil untung, usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)
 Sekretaris : Lha inggih, ngaten (Memang begitu, bukan?)

Majikan : O ya. Apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?

Sekretaris : Sudah Pak. Bersama surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Dalam percakapan tersebut terdapat bentuk alih kode intern antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Penyebab terjadinya alih kode pada percakapan tersebut adalah perubahan situasi dan pokok pembicaraan. Mula-mula percakapan tersebut dimulai dengan pembahasan mengenai surat dengan berlatar di kantor. Jadi, situasinya formal, sehingga keduanya menggunakan bahasa Indonesia yang cukup baku. Kemudian, pokok pembicaraan beralih ke masalah pribadi, sehingga majikan beralih kode ke bahasa Jawa (ngoko), dan untuk mengimbangi majikannya, sekretaris juga beralih kode menggunakan bahasa Jawa (krama). Ketika pokok pembicaraan beralih kembali ke pembahasan formal mengenai pengiriman surat ke Jakarta, maka keduanya beralih kode lagi ke bahasa Indonesia.

Berikut ini merupakan contoh penggalan dialog dalam web drama *Monchouchou Global House* yang terdapat alih kode ekstern.

윤민 Yun Min : 진우야!

Jin U-ya!

(Jin U!)

진우 Jin U : 윤민아!

Yun Min-a!

(Yun Min!)

윤민 Yun Min : 잘 지냈어?

Jal jinaesseo?

(Apa kabar?)

진우 Jin U : 잘 왔어!

Jal wasseo!

(Selamat datang!)

앤디 Andy : *Welcome to Monchouchou!*

(Selamat datang di Monchouchou!)

윤민 Yun Min : *How are you, man?*

(Apa kabar, kawan?)

앤디 Andy : *How are you?*

(Apa kabar?)

윤민 Yun Min : *Good to see you.*

(Senang bertemu denganmu.)

Dari penggalan dialog diatas, terdapat alih kode yang ditandai dengan huruf tebal. Bentuk alih kode yang terjadi dalam penggalan dialog diatas merupakan bentuk alih kode ekstern. Yaitu, alih kode yang terjadi antara bahasa asli penutur dengan bahasa asing. Penyebab terjadinya alih kode pada penggalan dialog tersebut adalah adanya kedatangan orang ketiga. Pada dialog yang ditandai dengan huruf tebal, saat itu penutur sedang berbicara dengan Jin U yang merupakan orang Korea, sehingga keduanya menggunakan bahasa Korea. Namun setelah itu, kedatangan pihak ketiga, Andy, yang merupakan orang Amerika. Kemudian, penutur beralih kode dari bahasa Korea ke bahasa Inggris.

2.2.5 Penyebab Alih Kode

Menurut Chaer dan Agustina (2014:108) alih kode dilakukan secara sadar dan memiliki penyebab. Suwito (1983:73) menyebutkan ada enam faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode antara lain,

1. Penutur

2. Lawan tutur
3. Hadirnya orang ketiga
4. Pokok pembicaraan (topik)
5. Untuk membangkitkan rasa humor
6. Untuk sekedar bergengsi

2.2.6 Sinopsis Web drama *Monchouchou Global House*

Web drama memiliki perbedaan dengan drama Korea biasa yang kerap tayang distasiun-stasiun televisi. Dilansir dari tirto.id berikut ini adalah hal-hal yang membedakan web drama dengan drama biasa.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah alur pikir peneliti yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian agar lebih terarah. Dalam penelitian kualitatif, tanpa adanya kerangka pemikiran, maka penelitian yang dilakukan akan sulit untuk diketahui kemana arah atau fokus dari penelitiannya. Oleh karena itu, kerangka pemikiran sangat dibutuhkan untuk memperjelas konteks penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini mengambil tema alih kode, dan web drama yang berjudul *Monchouchou Global House* dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian dikarenakan web drama ini merupakan drama pertama dengan latar dari para pemain yang berasal dari berbagai negara, sehingga diasumsikan akan banyak terjadi peristiwa peralihan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Penulis menggunakan teori alih kode yang dikemukakan oleh Suwito (1983). Teori Suwito sendiri

menyatakan bahwa alih kode dibagi menjadi dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus untuk memaparkan bentuk dari alih kode antara bahasa Korea dan bahasa Inggris yang terjadi dalam dialog drama *Monchouchou Global House*, dimana terdapat dua bentuk, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis penyebab terjadi peristiwa alih kode yang terjadi dalam dialog drama tersebut, yang dibagi menjadi penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi.





2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian digunakan sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan bukan merupakan plagiarisme dari penelitian sebelumnya. Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang satu linear dari segi tema kajian tetapi berbeda subjek dan variable, ataupun metode analisis yang digunakan.

Penelitian ini membahas mengenai alih kode. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah web drama berjudul *Monchouchou Global House*. Dalam penelitian ini penulis menganalisis wujud dan penyebab alih kode yang terjadi dalam dialog drama tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian dengan judul yang belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan alur dengan penelitian ini, yaitu penelitian Desi Ardiana Rahmah (2018) yang berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode Pada Drama *When You Wish Upon A Sakura*”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif yang mana sama dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga sama-sama meneliti alih kode yang terjadi dalam dialog drama. Yang menjadi pembeda adalah objek penelitiannya, yaitu drama yang berjudul *When You Wish Upon A Sakura*. Dilihat dari tema atau pembahasan yang diambil dalam penelitian tersebut juga berbeda, penelitian tersebut tak hanya membahas alih kode saja, namun juga membahas campur kode.

Kemudian, penelitian Lee No Mi (2019) yang berjudul ”의사소통전략에 따른 *Code Switching* 사용 동기 연구: 표준어와 삼척지역어를 중심으로” juga sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas mengenai alih kode dalam

bahasa Korea. Namun, yang menjadi pembeda adalah topik yang dijadikan tema penelitian, metode dan juga objek penelitiannya. Penelitian ini menganalisis wujud serta alasan atau penyebab terjadinya alih kode, sedangkan dalam penelitian tersebut hanya meneliti alasan atau motivasi yang mendasari penggunaan alih kode yang berfokus pada strategi komunikasi. Terdapat perbedaan yang jelas antara topik yang dijadikan penelitian dalam penelitian tersebut dan penelitian yang penulis lakukan. Kemudian, penelitian tersebut juga hanya berfokus pada alih kode berdasarkan strategi komunikasi, sedangkan fokus dari penelitian ini adalah dialog yang terjadi dalam drama *Monchouchou Global House*, yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis juga menganalisis wujud alih kode yang terjadi dalam dialog drama tersebut yang mana hal ini tidak termasuk kedalam penelitian Lee No Mee tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut juga berbeda. Dalam penelitian Lee No Mee tersebut menggunakan metode induktif sebagai metode analisis data, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode padan translasional.

Penelitian Noor Al-Qaysi (2018) yang berjudul "*A Review of Code-switching: Learners' and Educators' Perspectives*". Pada penelitian tersebut alih kode dianalisis berdasarkan perspektif dari pengajar serta pembelajar di lingkungan pendidikan tinggi. Sedangkan, pada penelitian ini alih kode dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan kajian sosiolinguistik dan teori dari Suwito (1983). Ada pula perbedaan lainnya terletak pada metode yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian Maria Astripone, Sisilya Saman Madeten dan Amriani Amir (2020) yang berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Batas Karya Rudi Soedjarwo”. Penelitian tersebut juga sama-sama membahas mengenai alih kode. Namun, yang menjadi pembeda adalah objek serta subjek yang diteliti. Penelitian tersebut tak hanya membahas mengenai alih kode saja tapi juga membahas mengenai campur kode. Selain itu, penelitian tersebut juga membahas mengenai implikasinya dalam pembelajaran. Sedangkan, penelitian ini hanya membahas tentang alih kode saja. Kemudian, objek yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah film yang berjudul “Batas Karya Rudi Soedjarwo”. Sedangkan, data yang dijadikan objek dalam penelitian ini diambil dari web drama “*Monchouchou Global House*”.

Skripsi Esa Ufi Susanti (2017) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Band Vamps” juga merupakan penelitian yang menjadikan alih kode sebagai topik pembahasan sama seperti halnya penelitian ini. Kesamaan lainnya yaitu penggunaan teori Suwito sebagai landasan penelitian. Namun, yang membedakan adalah dalam penelitian yang dilakukan Esa Ufi Susanti tidak hanya membahas alih kode saja tetapi juga membahas campur kode. Selain itu, objek yang diteliti juga berbeda, penelitian tersebut meneliti lagu dari band Vamps, sedangkan penelitian ini meneliti web drama “*Monchouchou Global House*”.

Meskipun terdapat beberapa persamaan jika dilihat dari beberapa aspek, namun berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat penelitian yang berkaitan dengan alih kode sebelumnya, namun terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian yang penulis lakukan. Dengan ini, maka dapat diketahui bahwa penelitian yang penulis lakukan adalah asli.